

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pneumonia merupakan bentuk infeksi pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru, dimana terdapat inflamasi yang mengenai parenkim paru (Schauner *et al*, 2013). Pneumonia dapat disebarkan melalui berbagai cara diantaranya pada saat batuk dan bersin (WHO, 2014). Penyakit ini sebenarnya bukan penyakit tunggal. Penyebabnya bisa bermacam-macam dan diketahui ada sumber infeksi, dengan sumber utama bakteri, virus, mikoplasma, jamur dan berbagai senyawa kimia maupun partikel (Elin, 2008). Bakteri penyebab pneumonia yang paling umum adalah *Streptococcus pneumoniae* dan *Mycoplasma pneumoniae* (Misnadiarly, 2008).

Prevalensi pneumonia di dunia merupakan penyebab kematian terbesar yaitu pada tahun 2015 terjadi 920.136 kematian akibat pneumonia (WHO, 2016). Besarnya kematian pneumonia ini disebut *pandemic* yang terlupakan atau *The Forgotten Pandemic* (Depkes RI, 2009). Menurut Riskesdas 2013 penyakit pneumonia di Indonesia menyebabkan kematian kedua tertinggi yaitu sebesar 4,5%. Di Indonesia insiden pneumonia pada balita banyak terjadi di Nusa Tenggara Timur yaitu dengan prevalensi 38,5% (Kemenkes RI, 2013). Prevalensi pneumonia balita di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 73.165 kasus (25,85%) (Dinkes Jawa Tengah, 2013). Menurut Dinkes kota Semarang 2015 prevalensi pneumonia balita di Semarang sejumlah 5.349 kasus (47%). Prevalensi pneumonia

tertinggi balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan (21,8%) (Risksdas, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nabil Atiyyul Jalil, (2015) mengenai penggunaan antibiotik yang digunakan pada pengobatan penyakit pneumonia bahwa penggunaan Ceftriaxon sebanyak 15,5% dan Cefotaxim sebanyak 3,1%. Penilaian efektivitas antibiotik yang digunakan didapatkan hasil 100% terapinya efektif dengan menggunakan antibiotik. Untuk terapi yang gagal dan tidak disebabkan oleh masalah kepatuhan pasien, maka disarankan untuk memilih antibiotik dengan spektrum yang lebih luas. Pemberian empiris parenteral golongan sefalosporin generasi ketiga seperti ceftriaxone atau cefotaxime biasanya diberikan untuk balita yang dirawat di rumah sakit (Bradley *et al*, 2011).

Penyakit Pneumonia merupakan jenis penyakit masuk dalam penyakit 10 besar di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang, sehingga perlu dilakukan penanggulangan penyakit dengan menggunakan jenis Antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga yang terbukti baik dan efektif sebagai obat Pneumonia. Pemberian Ceftriaxone dan Cefotaxime merupakan tatalaksana yang baik untuk balita Pneumonia, karena antibiotik spektrum luas seperti golongan sefalosporin (Ceftriaxone dan Cefotaxime) lebih cepat digunakan dalam pemulihan penyakit pneumonia dan durasi lama rawat inap lebih singkat (Williams *et al*, 2014).

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara pemakaian ceftriaxon dan cefotaxim

berdasarkan lama rawat inap terhadap pasien balita Pneumonia di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada periode Januari 2015 -Desember 2016.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana perbedaan efektivitas antara pemakaian ceftriaxone dan cefotaxime berdasarkan lama rawat inap terhadap pasien balita Pneumonia di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode Januari 2015 -Desember 2016?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara pemakaian ceftriaxone dan cefotaxime berdasarkan lama rawat inap terhadap pasien balita Pneumonia di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode Januari 2015 – Desember 2016.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Untuk mengetahui rerata lama rawat inap balita Pneumonia menggunakan Ceftriaxone di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode Januari 2015 – Desember 2016.

1.3.2.2. Untuk mengetahui rerata lama rawat inap balita Pneumonia menggunakan Cefotaxime di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode Januari 2015-Desember 2016.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan efektivitas antara pemakaian ceftriaxone dan cefotaxime berdasarkan lama rawat inap terhadap pasien balita Pneumonia di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang serta dapat berguna sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang efek positif dari pemberian Ceftriaxone maupun Cefotaxime sehingga dapat digunakan untuk mempercepat penyembuhan Pneumonia.